

---

## Siboan Marga (Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Suku Batak Toba Tentang Budaya Patrilineal Di Perawang Serta Implikasinya Bagi Jemaat Gkpi Resort Perawang)

Ria Kurniasi Br Siboro<sup>1</sup>, Mentari Nababan<sup>2</sup>, Pardomuan Munthe<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STT Abdi Sabda Medan

[riakurniasiboro@gmail.com](mailto:riakurniasiboro@gmail.com)<sup>1</sup>, [mentarinababan02@gmail.com](mailto:mentarinababan02@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id](mailto:munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id)<sup>3</sup>,

---

**ABSTRACT;** *This study aims to analyze the Batak Toba tribe's perspective on the patrilineal culture and to evaluate its implications for the congregation of the Indonesian Christian Protestant Church (GKPI) Resort Perawang. The methods used are both quantitative, through questionnaires, and qualitative, through interviews. The results of this study indicate that the Batak Toba people adhere to a patrilineal system, which places the male lineage at the center of identity, inheritance, and the continuation of the family name (siboan marga). This perspective often brings social pressure, particularly for women. Therefore, the church needs to play a role in deepening the congregation's understanding of Batak Toba cultural values.*

**Keywords:** *Patrilineal, Siboa Marga, Batak Toba, Church.*

**ABSTRAK;** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Suku Batak Toba tentang Budaya Patrilineal dan mengevaluasi sejauh mana implikasinya bagi jemaat Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Resort Perawang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif berupa angket dan kualitatif dengan melakukan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Batak Toba menganut sistem Patrilineal yaitu menempatkan garis keturunan laki-laki sebagai pusat identitas, pewarisan dan penerus keturunan marga (*siboan marga*). Pandangan ini tidak jarang membawa tekanan sosial, khususnya bagi kaum perempuan. Oleh karena itu, gereja perlu hadir untuk memperdalam pemahaman jemaat mengenai Budaya Suku Batak Toba.

**Kata Kunci:** Patrilineal, Siboa Marga, Batak Toba, Gereja

---

### PENDAHULUAN

sedangkan untuk anak perempuan digunakan istilah “*boru*”. Namun, dalam beberapa konteks, kata “anak” dapat mencakup baik laki-laki maupun perempuan, sehingga muncul istilah “anak *baoa*” untuk anak laki-laki dan “anak *boru*” untuk anak perempuan.<sup>1</sup> Sementara itu, istilah “*anakhon*” digunakan untuk menyebut semua anak, baik laki-laki maupun

---

<sup>1</sup> Richard Sinaga, *Kamus Batak Toba-Indonesia* (Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 2013), 32.

perempuan. Bagi masyarakat Batak Toba, anak merupakan harta yang paling berharga, sebagaimana tercermin dalam ungkapan tradisional mereka, “*Anakkonki do hamoraon di au*”, yang berarti “anakku adalah kekayaan bagiku”. Dalam adat Batak Toba, keberadaan anak memberikan posisi serta harga diri bagi orang tua dalam komunitas adat, di samping menjalankan kewajiban moral sesuai dengan norma masyarakat.<sup>2</sup> Dalam pemahaman Suku Batak Toba, anak laki-laki dianggap lebih utama dibandingkan anak perempuan. Laki-laki dipandang sebagai penerus garis keturunan, pewaris marga ayah, serta pelanjut pohon kehidupan, sementara anak perempuan dianggap sebagai penerus garis keturunan suaminya setelah menikah. Oleh sebab itu, anak laki-laki lebih diharapkan jumlahnya lebih banyak dibandingkan anak perempuan, sebagaimana diungkapkan dalam peribahasa Batak Toba, “*maranak sampulu pitu, marboru sampulu onom*”, yang berarti beranak laki-laki tujuh belas, beranak perempuan enam belas.<sup>3</sup>

Suku Batak Toba menganut sistem patrilineal, di mana garis keturunan atau marga diwariskan melalui anak laki-laki. Jika sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki, maka garis keturunan tersebut berisiko terputus.<sup>4</sup> Oleh karena itu, bagi masyarakat Batak, memiliki anak laki-laki menjadi bagian dari *hagabeon* (kesempurnaan keluarga yang ditandai dengan kehadiran anak laki-laki dan perempuan), meskipun keluarga tersebut sudah mencapai *hasangapon* (kedudukan terhormat dalam masyarakat) dan *hamoraon* (kekayaan materi).<sup>5</sup> Dalam pandangan adat Batak Toba, sebuah keluarga dianggap belum sempurna jika belum memiliki anak laki-laki. Oleh sebab itu, ketika seorang perempuan lahir dalam keluarga, orang tua akan terus berusaha untuk mendapatkan anak laki-laki.<sup>6</sup> Dalam masyarakat, kehadiran anak laki-laki tetap dipandang sebagai simbol kelimpahan berkat serta kelangsungan garis keturunan. Ketidakhadiran anak laki-laki dalam keluarga sering kali dianggap sebagai suatu kekurangan, bahkan dalam beberapa kasus, hal ini dipersepsikan sebagai tanda bahwa keluarga tersebut belum menerima berkat Tuhan secara penuh. Melihat hal ini penulis merasa perlu untuk meneliti pemahaman jemaat tentang arti dan makna keturunan anak laki-laki, sehingga tertarik mengangkat judul: ***SIBOAN MARGA*** serta sub-judul: **Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Suku Batak Toba Tentang Budaya Patrilineal di Perawang Serta**

<sup>2</sup> Kaleb Manurung, *Adat Batak Toba dan Etika Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2021), 46.

<sup>3</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik status dan kekuasaan orang batak toba* (Jakarta: Tamita Utama, 2009), 113.

<sup>4</sup> Tina Arifin, *Psikologi perkawinan dan keluarga* (Depok: Penerbit Kanisius, 2018), 200.

<sup>5</sup> Djapiter Tambunan, *Orang batak kasar? Membangun citra dan karakter* (Elex Media Komputindo, 2010), 4.

<sup>6</sup> Jonar Situmorang, *Berani menikah* (PMBR ANDI, 2021), 203.

## Implikasinya Bagi Jemaat GKPI Resort.

### KERANGKA TEORITIS

#### Pengertian *Siboan Marga*

Marga adalah suatu identitas diri seseorang yang berasal dari nenek moyang yang tetap dan disematkan di belakang nama seseorang. Garis keturunan marga ini membentuk silsilah panjang yang dikenal sebagai silsilah Siraja Batak. Suku Batak Toba sangat menginginkan kehadiran seorang anak laki-laki, karena mereka lah yang akan melanjutkan garis keturunan atau marga. Salah satu ungkapan dalam bahasa Batak Toba yang menggambarkan harapan akan kehadiran anak laki-laki adalah: *Mate, mate tu anak do roha ni jolma Batak*, yang berarti bahwa keinginan terdalam orang Batak adalah memiliki seorang putra sebagai penerus marga atau *siboan marga*.<sup>7</sup> Marga juga diartikan sebagai nama persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, keturunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di daerah asal atau tanah leluhur.<sup>8</sup>

#### Anak Sebagai Penerus Garis Keturunan

Anak laki-laki adalah penerus generasi dan silsilah keluarga, serta ahli waris harta dan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, ia memikul kewajiban dan tanggung jawab terhadap orang tuanya, termasuk melunasi utang dan menjaga kehormatan keluarga. Anak laki-laki tertua memegang tanggung jawab utama, tidak hanya terhadap orang tua, tetapi juga atas kesejahteraan adik-adiknya.<sup>9</sup> Anak sebagai penerus garis keturunan yang dimaksud disini adalah anak laki-laki. Dalam masyarakat Batak yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, keberadaan anak laki-laki memiliki peranan yang sangat penting dan sangat diharapkan oleh keluarga. sistem patrilineal berarti garis keturunan diwariskan melalui pihak laki-laki. Anak laki-laki dianggap sebagai penerus marga dan garis keturunan keluarga agar tidak terputus. Oleh karena itu, kehadiran mereka memberikan kebahagiaan tersendiri bagi orang tua, karena mereka yakin harapan, cita-cita, serta warisan keluarga dapat dilanjutkan oleh anak tersebut.<sup>10</sup> Apabila dalam keluarga tidak memiliki keturunan anak laki-laki maka penerus garis keturunan akan terputus atau terhenti. Anak tersebut adalah penerus generasi, penerus silsilah, ahli waris

<sup>7</sup> Vergowen J., *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Jakarta: Pusat Azert, 1986), 64.

<sup>8</sup> Situmeang, *Dalihan Na Tolu*, (Jakarta: Dian Utama dan erabat, 2007), 94.

<sup>9</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Suku Batak Toba, Karo*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 48.

<sup>10</sup> Yeheskel Haurissa, *Hukum Adat Dan Perlindungan Anak*, (Makassar: CV Tohar Media, 2024), 46.

seluruh harta orang tuanya dan kekuasaannya.<sup>11</sup>

### Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Dari Kerangka teoritis yang telah disusun, maka memerlukan penyederhanaan ide, gagasan, atau fenomena sosial yang digunakan. Hal ini bertujuan agar orang lain dapat lebih mudah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis.<sup>12</sup> Kehadiran seorang anak bukan hanya menjadi sumber kebanggaan, tetapi juga merupakan hasil dari kehendak, keinginan dan kuasa Allah yang memberikannya sesuai dengan rencana-Nya. Anak bukan sekedar penerus garis keturunan atau pewaris dunia fisik, tetapi juga bagian dari perjalanan iman orang tua. Anak bukan hanya milik keluarga semata, melainkan milik Allah. Oleh karena itu, kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga adalah semata-mata pemberian dari Tuhan bukan kehendak manusia.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di GKPI Resort Perawang di Jln. Ferri Km. 3, Desa Pinang Sebatang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, Indonesia. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan dua metode yakni metode Kuantitatif, suatu metode yang dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden sesuai dengan jumlah sampel penelitian dan metode Kualitatif, metode yang dilakukan dengan mewawancarai narasumber, yang dipandang paham akan masalah yang diteliti oleh penulis untuk memperdalam hasil penelitian. Adapun jumlah populasi di GKPI Resort Perawang yaitu, 102 jiwa, oleh karena itu penulis mengambil sebanyak 30 sampel penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Pengolahan Data/Angket

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah Menurut Anda Suku Batak Toba Menganut Sistem Kekerabatan Patrilineal?	30 (100%)	- -
2	Apakah Anda Berpendapat Bahwa Anak Laki-Laki Memiliki Kedudukan Khusus?	29 (97%)	1 (3 %)

<sup>11</sup> Tina Arifin, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 200.

<sup>12</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 46.

3	Apakah Anda Sepakat Jika Anak Laki-Laki Dianggap Lebih Utama dalam Pewarisan Marga Dibandingkan Perempuan?	27 (90%)	3 (10%)
4	Dalam pandangan Anda, Apakah Ketiadaan Anak laki-laki Dalam Keluarga Mempengaruhi Kehidupan Sosial?	29 (97%)	1 (3%)

## Hasil Wawancara

### a. Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1.	Apa peran utama anak laki-laki dalam keluarga batak toba?
2.	Bagaimana menurut saudara/i mengenai konsep penerus garis keturunan (marga)? Apakah selalu diharapkan bahwa anak laki-laki yang akan melanjutkannya?
3.	Dalam masyarakat Batak Toba, apakah saudara/i setuju bahwa keluarga tanpa anak laki-laki dianggap kurang "lengkap" atau memiliki posisi sosial yang berbeda dibandingkan keluarga yang memilikinya?
4.	Apakah saudara/i setuju dengan pandangan jika tidak diberi anak laki-laki artinya tidak diberkati oleh Tuhan?

Catatan : Jawaban narasumber akan disajikan secara deskriptif.

### b. Hasil wawancara

No	Narasumber	Jawaban
1.	St. L.Tobing	(1) Anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba berperan sebagai penerus marga dan penjaga tradisi. (2) Garis keturunan di Batak Toba selalu dikaitkan dengan anak laki-laki, sedangkan anak perempuan mengikuti marga suaminya. (3) Keluarga tanpa anak laki-laki dianggap kurang lengkap (hurang sangap) secara sosial. (4) Ketidakhadiran mereka dianggap sebagai kurangnya berkat, karena tidak ada penerus marga; sebaliknya, memiliki anak laki-laki dipandang sebagai tanda berkat Tuhan.
2.	St. R. Panjaitan	(1) Anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba berperan sebagai penerus garis keturunan dan penjaga adat serta kehormatan marga. (2) Dalam budaya Batak, hanya mereka

		yang dianggap berhak meneruskan marga; anak perempuan tidak memiliki peran dalam hal ini. (3) Ketidakhadiran mereka memengaruhi posisi sosial keluarga, terutama terkait pewarisan adat dan harta. (4) Kehadiran mereka dianggap sebagai berkat Tuhan karena mereka menjadi penerus nama keluarga.
3.	St. M. Pandiangan	(1) Anak laki-laki dianggap sebagai penjaga nama baik dan satu-satunya penerus marga dalam keluarga Batak. (2) Anak laki-laki diharapkan menjadi penerus garis keturunan, karena hanya mereka yang mewarisi marga. (3) Keluarga tanpa anak laki-laki dianggap kurang lengkap dan memiliki status sosial yang lebih rendah. (4) Anak laki-laki dipandang sebagai berkat Tuhan karena tanpanya keluarga sering merasa tidak diberkati.
4.	St. Br. Pasaribu	(1) Anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba berperan sebagai penerus marga dan keturunan. (2) Mereka diharapkan sebagai penerus garis keturunan karena berperan utama dalam melanjutkan marga. (3) Keluarga tanpa kehadiran mereka sering dianggap kurang lengkap dan memiliki posisi sosial yang lebih rendah. (4) Tanpa anak laki-laki, keluarga merasa kurang mendapat berkat karena tidak ada yang menjaga kehormatan dan martabat keluarga.
5.	T. Sitompul	(1) Anak laki-laki berperan sebagai penerus marga dan tradisi; tanpa mereka, marga bisa terputus. (2) Mereka dianggap sebagai penerus garis keturunan dalam pandangan masyarakat Batak Toba. (3) Keluarga tanpa anak laki-laki cenderung kurang dihargai secara sosial. (4) Anak laki-laki dipandang sebagai berkat Tuhan karena mereka menggantikan peran orang tua dalam urusan adat dan sosial; keluarga tanpa mereka sering dianggap kurang beruntung.

### Interpretasi Penelitian

Berikut adalah interpretasi penelitian jawaban dari hasil penelitian jemaat GKPI Resort Perawang terkait : Pemahaman Suku Batak Toba Tentang Budaya Patrilineal Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden 100% sepakat bahwa Suku Batak Toba menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu garis keturunan dan identitas keluarga ditarik dari pihak ayah. Hal ini menegaskan adanya pemahaman kolektif yang kuat bahwa struktur sosial Batak Toba berpusat pada laki-laki sebagai pewaris nama marga dan pemegang tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat. Sebanyak 97% responden juga meyakini bahwa anak laki-laki memiliki kedudukan istimewa dalam struktur keluarga. Hal ini berkaitan dengan peran penting mereka dalam melanjutkan marga, memikul tanggung jawab adat, dan menjaga kehormatan keluarga. Lebih lanjut, 90% responden mendukung pandangan bahwa anak laki-laki lebih diutamakan dalam pewarisan marga, sejalan dengan sistem patrilineal yang dianut. Meski begitu, 10% responden yang tidak sepakat mencerminkan mulai munculnya kesadaran akan isu kesetaraan gender dan kemungkinan pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat kontemporer. Menariknya, 97% responden menyatakan bahwa ketiadaan anak laki-laki dalam suatu keluarga dapat berdampak negatif terhadap kedudukan sosial keluarga dalam masyarakat. Dalam konteks budaya Batak Toba, anak laki-laki dianggap sebagai penjamin keberlangsungan garis keturunan dan penentu status sosial keluarga dalam komunitas adat. Ketidadaan mereka dipersepsikan sebagai persoalan serius yang dapat memengaruhi identitas serta posisi keluarga secara sosial dan adat. benar anak laki-laki memiliki hak keistimewaan dalam struktur kekerabatan Suku Batak Toba, khususnya sebagai penerus keturunan atau *siboan marga*. Selain itu, anak laki-laki juga memegang peran sentral dalam menentukan status sosial keluarga dalam struktur adat Batak Toba. Temuan ini menegaskan bahwa sistem kekerabatan patrilineal masih sangat kuat dan melekat dalam masyarakat Suku Batak Toba hingga saat ini.

### Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa : benar anak laki-laki memiliki hak keistimewaan dalam struktur kekerabatan Suku Batak Toba, khususnya sebagai penerus keturunan atau *siboan marga*. Selain itu, anak laki-laki juga memegang peran sentral dalam menentukan status sosial keluarga dalam struktur adat Batak Toba. Temuan ini menegaskan bahwa sistem kekerabatan patrilineal masih sangat kuat dan melekat dalam masyarakat Suku Batak Toba hingga saat ini.

## Pembahasan

### Tinjauan Biblis

Dalam Perjanjian Lama, sistem patrilineal sangat nyata dalam kehidupan Bangsa Israel, di mana garis keturunan, hak waris, dan kelanjutan perjanjian Allah diturunkan secara eksklusif melalui anak laki-laki. Hal ini tampak dalam kisah Abraham, ketika Allah memilih Ishak anak laki-laki dari Sara sebagai penerus perjanjian-Nya, bukan Ismael, anak dari Hagar. Dalam Kejadian 17:19, Allah berfirman, “Sara, istrimu, akan melahirkan anak laki-laki bagimu, dan engkau harus menamai dia Ishak. Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku dengan dia sebagai perjanjian yang kekal untuk keturunannya sesudah dia.” Ayat ini menegaskan bahwa berkat dan warisan ilahi diteruskan melalui garis keturunan laki-laki yang sah, sesuai dengan struktur masyarakat patrilineal. Selain itu, hak kesulungan dalam tradisi Israel menegaskan keistimewaan anak laki-laki dalam struktur keluarga. Anak laki-laki sulung diberikan hak istimewa berupa bagian warisan ganda dan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga setelah ayahnya meninggal. Ulangan 21:16–17 menegaskan bahwa hak ini tidak boleh diabaikan oleh ayah hanya karena alasan preferensi pribadi, menandakan pentingnya kesinambungan garis ayah melalui anak laki-laki sulung. Dalam hal ini, peran laki-laki tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga simbol kehormatan dan kesinambungan keluarga. Sistem patrilineal ini juga terlihat dalam kisah Yakub yang memberikan berkat kepada kedua belas anak laki-lakinya dalam Kejadian 49. Masing-masing dari mereka menerima nubuat dan tanggung jawab yang menjadi dasar terbentuknya dua belas suku Israel. Suku Yehuda secara khusus menerima janji mesianik, yang kemudian digenapi dalam Raja Daud dan Yesus Kristus. Hal ini menegaskan bahwa dalam pemahaman Perjanjian Lama, anak laki-laki bukan hanya melanjutkan garis keturunan secara biologis, tetapi juga secara spiritual dan teologis, sebagai bagian dari rencana Allah yang berkelanjutan, yang berakar pada sistem patrilineal yang kokoh dalam struktur masyarakat Israel kuno.<sup>13</sup>

### Tinjauan Dogmatis

Dalam perspektif dogmatis Kristen, posisi anak laki-laki sebagai penerus marga dapat dipahami sebagai bagian dari panggilan iman yang selaras dengan mandat budaya (*cultural mandate*) sebagaimana diajarkan oleh teolog Reformed seperti Abraham Kuyper yakni perintah Allah kepada manusia untuk beranak cucu, memenuhi dan mengelola bumi secara bertanggung

<sup>13</sup> C. Barth, *Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 85-86.

jawab (Kejadian 1:28). Dalam budaya Batak Toba, marga tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga mengandung makna religius yang menghubungkan individu dengan leluhur dan komunitasnya. Alkitab menyebut anak laki-laki sebagai pusaka dari Tuhan (Maz. 127:3), yang menunjukkan bahwa kehadiran mereka merupakan anugerah sekaligus amanah untuk meneruskan nilai-nilai iman, budaya, dan tanggung jawab keluarga. Peran ini juga mencerminkan kepemimpinan spiritual dalam keluarga sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 5:23. Maka, penerusan marga oleh anak laki-laki bukan hanya tradisi budaya, tetapi bentuk nyata partisipasi dalam karya Allah yang berkelanjutan. Ajaran Kristen tidak menghapus budaya, melainkan menguduskannya. Dalam hal ini budaya Batak Toba yang menempatkan anak laki-laki sebagai penerus marga dapat diterima jika dijalankan tidak bertentangan dengan prinsip keadilan dan kasih yang diajarkan Kristus (Gal. 3:28).<sup>14</sup>

### **Tinjauan Gereja Lokal (GKPI)**

Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) sebagai gereja lokal yang berakar kuat dalam budaya Batak Toba tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan adat yang dianut oleh jemaatnya. Dalam konteks tersebut, anak laki-laki memiliki kedudukan istimewa sebagai penerus garis keturunan atau *siboan marga*, pewaris tanggung jawab adat, dan pelaku utama dalam upacara serta struktur sosial keluarga Batak. Gereja lokal memahami bahwa keistimewaan ini bukan sekadar bentuk keunggulan gender, melainkan bagian dari tatanan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai penjaga identitas marga dan pelestari nilai-nilai leluhur. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pelayanan pastoral, liturgi adat gerejawi, serta tata kehidupan berjemaat, GKPI mengakomodasi kedudukan sentral anak laki-laki ini dengan tetap menjaga harmoni antara adat dan iman Kristen. Gereja tidak serta-merta menentang struktur adat tersebut, melainkan memberikan penegasan bahwa anak, baik laki-laki maupun perempuan, adalah anugerah Tuhan yang memiliki nilai setara di hadapan-Nya. Namun, secara kontekstual, gereja tetap memberikan ruang bagi nilai budaya yang menempatkan anak laki-laki sebagai pemangku tanggung jawab adat dan sosial. Dengan demikian, gereja hadir sebagai jembatan antara ketaatan terhadap adat dan pertumbuhan iman kristiani, yang memungkinkan jemaat hidup dalam budaya mereka tanpa mengabaikan prinsip kasih, keadilan, dan kebenaran Firman Tuhan.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (Grand Rapids: Publishing Company, 1931), 19-20.

<sup>15</sup> P3I GKPI, <http://www.gkpi.or.id>, KELUARGA KRISTEN Gereja Kristen Protestan Indonesia (gkpi.or.id)

### Implikasi Bagi Jemaat GKPI Resort Perawang

Gereja perlu memberikan pendampingan bagi keluarga yang mengalami tekanan sosial akibat tidak memiliki anak laki-laki sebagai penerus marga atau keturunan dan merasa kurang menerima berkat yang daripada Tuhan. Firman Tuhan mengajarkan bahwa kasih karunia Tuhan cukup bagi setiap keluarga (2 Kor. 12:9), dan gereja harus menjadi tempat yang memberikan penguatan serta penerimaan bagi semua keluarga tanpa diskriminasi gender dalam keturunan. Dengan pendekatan ini, gereja dapat memberikan pemahaman Ajaran Kristen sambil tetap menghormati dan membimbing masyarakat Batak Toba dalam memahami berkat Tuhan secara lebih luas dan mendalam.

Saya memandang bahwa Suku Batak Toba sampai saat ini menganut sistem patrilineal, yaitu anak laki-laki yang memiliki peran dan keistimewaan dalam meneruskan garis keturunan ataupun marga. Karena itu mereka dianggap sebagai kemudi keluarga dan dapat menggantikan kedudukan dalam acara adat maupun tanggung jawaban adat. Dalam budaya Batak Toba, kehadiran anak laki-laki sangat diidamkan oleh setiap keluarga. Namun demikian, segala sesuatu tetap bergantung pada kehendak Tuhan, Sang Maha Pencipta. Apabila sebuah keluarga Batak Toba tidak dikaruniai anak laki-laki, mereka kerap merasa ada kekosongan dalam kehidupan mereka karena penerus garis keturunan telah terputus atau punah.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kekerabatan patrilineal masih sangat kuat dan mengakar dalam masyarakat Batak Toba, sebagaimana tercermin dalam pandangan jemaat GKPI Resort Perawang. Seluruh responden menyatakan bahwa garis keturunan ditarik dari pihak ayah, dan anak laki-laki dipandang sebagai pewaris utama marga (*siboan marga*) serta pemegang tanggung jawab adat. Peran sentral anak laki-laki ini juga berimplikasi pada status sosial keluarga dalam struktur masyarakat adat. Ketiadaan anak laki-laki dalam suatu keluarga dipersepsikan sebagai kendala serius yang dapat memengaruhi identitas dan posisi sosial keluarga. Meskipun sebagian kecil responden mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, temuan ini tetap mengindikasikan bahwa dominasi nilai-nilai patrilineal masih menjadi ciri khas utama dalam struktur sosial dan budaya Batak Toba masa kini.

Gereja diharapkan dapat menjadi mitra budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai pengkritik, tetapi juga sebagai penopang nilai-nilai adat yang membangun. Dalam konteks ini, gereja dapat mengedukasi jemaat tentang makna dan tanggung jawab dalam sistem patrilineal,

termasuk bagaimana menerapkannya secara adil dan penuh kasih. Mengingat pentingnya peran anak laki-laki sebagai penerus marga (siboan marga), maka perlu dilakukan pembinaan karakter dan spiritualitas yang kuat sejak dini agar mereka mampu menjalankan tanggung jawab adat dan moral secara bertanggung jawab dan bermartabat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Tina. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*. Depok: Penerbit Kanisinus, 2018.
- Barth, C. *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Haurissa, Yeheskel. *Hukum Adat dan Perlindungan Anak*. Makassar: CV Tohar Media, 2024.
- Kuyper, Abraham. *Lectures on Calvinism*. Grand Rapids: Publishing Company, 1931.
- Manurung, Kaleb. *Adat Batak Toba dan Etika Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2021.
- Mardalis. *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Tamita Utama, 2009.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Arti dan Fungsi Tanah bagi Suku Batak Toba dan Karo*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Sinaga, Richard. *Kamus Batak Toba–Indonesia*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 2013.
- Situmeang. *Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 2007.
- Situmorang, Jonar. *Berani Menikah*. Yogyakarta: PMBR ANDI, 2021.
- Tambunan, Djapiter. *Orang Batak Kasar? Membangun Citra dan Karakter*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Vergouwen, J. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pusat Azert, 1986.
- P3I GKPI. Diakses pada Rabu, 23 April 2025. Diakses dari website: <http://www.keluargakristenidonesia.org>. "KELUARGA KRISTEN Gereja Kristen Protestan Indonesia (gkpi.or.id). "Keluarga Kristen Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI)".